



## Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani

Abon Ronaldi<sup>1\*</sup>, Arief Subhan<sup>2</sup> & Arif Zamhari<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*[abonronaldi.22sps@mbs.uinjkt.ac.id](mailto:abonronaldi.22sps@mbs.uinjkt.ac.id)

### ABSTRAK

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang mengompeticasikan kitab suci umat Islam, mendapat respons negatif bagi sebagian kalangan Ulama Indonesia. Karena al-Qur'an merupakan pedoman otoritatif umat Islam yang harus dijaga orisinalitasnya. Penelitian ini bertujuan sebagai antitesis terhadap asumsi bahwa kegiatan MTQ identik dengan aspek disorientasi dakwah. Riset ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan komunikasi Islam. Adapun akses data dari riset ini diperoleh dengan melakukan observasi, interview dan studi dokumentasi. Objek penelitian yang diangkat adalah kegiatan MTQ yang dilaksanakan di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menyimpulkan dakwah MTQ berimplikasi terhadap pemahaman, persepsi, dan perubahan perilaku masyarakat sebagai akselerasi pada pembangunan masyarakat Qur'ani (*Takwin al-Ummah*). Riset ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam disiplin ilmu dakwah. Artinya dimensi dakwah tidak hanya sebatas aktifitas tabligh pada mimbar keagamaan, tetapi terkoneksi di dalam seluruh aktifitas sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Dakwah; Kompetisi al-Qur'an; MTQ.

### ABSTRACT

*Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), which competes for the holy book of Muslims, has received a negative response from some Indonesian Ulama. Because the Qur'an is the authoritative guideline for Muslims whose originality must be maintained. This study aims to be the antithesis of the assumption that MTQ activities are synonymous with disoriented aspects of da'wah. This research is a qualitative field research using an Islamic communication approach. As for access to data from this research, it was obtained by conducting observations, interviews and documentation studies. The research object raised was MTQ activities carried out in Jambi Province. The results of the study concluded that MTQ's preaching had implications for understanding, perception, and changes in people's behavior as an acceleration of the development of the Qur'anic community (Takwin al-Ummah). This research is expected to enrich the body of knowledge in the discipline of da'wah. This means that the da'wah dimension is not only limited to tabligh activities at religious pulpits, but is connected in all social activities of the community.*

**Keywords:** Da'wah; Al-Qur'an competition; MTQ.

## PENDAHULUAN

Riset ini dilatarbelakangi oleh adanya polemik mengenai penyelenggaraan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia. Sebagai rangkaian agenda formal Pemerintah yang diselenggarakan secara hierarkis, perhelatan ini kapasitasnya adalah memperlombakan al-Qur'an sebagai kitab suci yang sakral bagi agama Islam (Nurhayati et al., 2021). Mishbah bin Zainil Mushtafa adalah salah satu ulama Indonesia yang mengkritik eksistensi perhelatan MTQ. Di dalam kritiknya ia berasumsi bahwa al-Qur'an tidak boleh diperlombakan untuk menjaga orisinalitasnya. Kompetisi al-Qur'an juga sangat identik dengan prinsip komodifikasi terhadap al-Qur'an yang tentunya berdampak negatif terhadap para kompetitor sebagai pelaku lomba (Baidhowi, 2015). Dampak negatif tersebut semakin terlihat seperti terdeteksinya sikap ambisius dari para kontingen lomba dalam meraih kemenangan untuk nama baik daerah (Mishbah, t.t: 1209-1210).

Al-Qur'an tentunya tidak hanya sebatas indikator dari kewajiban umat Islam untuk mengkajinya. Sebagai pedoman normatif umat Islam, al-Qur'an seyogyanya harus dipelihara dan diproduktifitaskan. Pengoptimalan terhadap al-Qur'an tersebut dilakukan agar masyarakat Islam selalu konsisten mengkaji al-Qur'an dalam menunjang praktik ibadah (Safliana, 2020: 70-85). Karenanya, upaya memelopori al-Qur'an dapat diakselerasi melalui sebuah wadah untuk memotivasi dan menyiarkan al-Qur'an kepada masyarakat secara komprehensif (Prihatin & Ichsan, 2022, pp. 141–161). Karena pada dasarnya, *event-event* keislaman juga berfungsi sebagai pengembang kultur budaya Islam, kredibilitas komunikator dakwah dan penyiaran informasi Islam (Al-Amri & Haramain, 2017: 87-100).

Oleh sebab itu, sebagai bentuk semangat keagamaan terhadap al-Qur'an, maka dilaksanakanlah kompetisi al-Qur'an secara Internasional maupun dalam skala Nasional-Indonesia (Ghozali, 2022: 65-72). Dalam konteks tujuan pelaksanaannya, festivalisasi al-Qur'an ini memiliki dua prospek. Pertama, sebagai akses perwujudan sumber daya manusia (SDM) yang komperatif dalam keilmuan al-Qur'an. Kedua, sebagai representasi Islam untuk mendakwahkan al-Qur'an kepada masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kekuatan nilai-nilai keindahan dari identitas kegiatan MTQ diterapkan untuk membangkitkan spirit masyarakat Islam untuk mempelajari al-Qur'an (*Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019*). Karenanya menurut Gade yang saat kompetisi al-Qur'an di Indonesia, bahwa MTQ berfungsi sebagai motivator pengembangan bakat dan asah pola pikir masyarakat di Asia Tenggara. Lebih lanjut Gade mengistilahkannya sebagai bentuk *Islamic awakening* (Gade, 2004: 216).

Adapun kajian terdahulu yang berhubungan dengan riset ini adalah *Pertama*, penelitian yang dilakukan (Rohman, 2016: 25-34) yang berjudul "Motivating Qur'anic Practice in Indonesia by 'Competing in Qur'an'." Riset ini berasumsi bahwa penyelenggaraan MTQ di Indonesia memiliki distingsi tersendiri seperti peleburan dakwah al-Qur'an dengan konteks *social-culture* bagi masyarakat

Indonesia. Aspek ini juga memiliki relevansi dengan proses Islamisasi di Indonesia yang melebur dengan budaya lokal. Menariknya, proses Islamisasi di negara demokrasi ini sama sekali tidak terindikasi dengan praktik diskriminatif dan kekuatan militer. Aspek ini menyebabkan seluruh kegiatan keagamaan akan juga melebur dengan konteks budaya lokal Indonesia. Riset ini tidak khusus mengkaji nilai-nilai dakwah di dalam kegiatan MTQ di Indonesia, dan tentunya hal tersebut membuat riset ini berbeda dengan riset yang dilakukan penulis saat ini.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan (Gade, 2004: 24-42). yang berjudul "The Potential of Ex's MTQ Traditional House as a Cultural Tourism Destination Jambi City" yang mengatakan bahwa dalam kegiatan MTQ di Provinsi Jambi yang melebur dengan budaya Melayu. Nominasi budaya di dalam kompetisi al-Qur'an di Provinsi Jambi dibuktikan dengan dikonstruksinya rumah-rumah adat yang sangat kental dengan budaya Melayu dalam perhelatan MTQ. Sudut pandang dari penelitian ini berada pada ranah antropologi. Untuk itu, jika dikomparasikan dengan penelitian yang dilakukan penulis, maka ada beberapa distingsi yang cukup terlihat terutama dari aspek metodologis, permasalahan, teori yang digunakan.

*Ketiga*, MTQ juga diteliti dalam perspektif informasi dan teknologi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Alfyansyah et al., 2019: 191-198) berjudul "Implementation of Linear Congruent Method (LCM) Algorithm as a Trafficer for Fahmil Qur'an." Secara teknis, *Fahmil al-Qur'an* merupakan metode pengkajian al-Qur'an melalui sistem tanya jawab secara beregu. Penelitian ini menawarkan sistem kongruen linier berbasis teknologi untuk mempermudah pengacakan soal-soal yang dikompetisikan. Penelitian ini sangat berbeda dengan riset yang ditulis saat ini. Distingsi yang sangat mencolok terlihat dari pendekatan keilmuan yang digunakan. Riset penulis berada pada konteks komunikasi Islam atau dakwah sedangkan penelitian ini berada pada ranah keilmuan teknologi informasi.

*Keempat*, riset yang dilakukan oleh (Bahrudin & Kumaidi, 2014: 153-167) yang berjudul "Model Asesmen Musabaqah Tilawah al-Qur'an (MTQ) Cabang Tilawah" berasumsi bahwa teknis perlombaan pada kegiatan MTQ tidak terlalu efisien terutama pada kompetisi cabang Tilawah. Hal tersebut dibuktikan adanya tidak kesetaraan penampilan antar peserta yang disebabkan ayat yang dibaca masing-masing peserta berbeda satu sama lain. Dari sudut askentuasi (penyebutan), bahwa ayat-ayat al-Qur'an memang ada yang cukup sulit untuk dibaca. Dari hal tersebut, perlu adanya kesetaraan dalam konteks *maqra'* dari kompetisi Tilawah al-Qur'an. Kendati membahas kategori Tilawah, penelitian ini tidak mengkaji tentang prinsip dakwah dari Tilawah al-Qur'an. Ia hanya berada pada konteks tawaran teknis agar perlombaan MTQ menjadi lebih komprehensif. Karenanya, riset ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menganalisis kegiatan MTQ dalam perspektif komunikasi Islam atau dakwah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disajikan, maka penulis berkeyakinan bahwa kebaruaran penelitian ini terletak pada kerangka teoretis

yang digunakan dan kesimpulan antitesis yang dibangun. Teori yang digunakan adalah perspektif komunikasi Islam yang dikonstruksi oleh (Mowlana, 2007: 23–33), (Khiabany, 2003: 415–442) dan (Bakti, 2015: 186–203), yang meliputi empat konsep strata dakwah, yaitu: *Tabligh*, *Taghyir*, *Takwin al-Ummah* dan *al-Khairiyyah al-Ummah*. Kemudian, hasil temuan riset ini adalah sebagai bentuk antitesis terhadap pandangan Mishbah bin Zainil Mushtafa yang mengkritik kegiatan MTQ. Ia berasumsi bahwa kegiatan MTQ sangat identik dengan aspek disorientasi dakwah (komersialisasi agama). Konsep teori dan simpulan antitesis inilah yang membedakan penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu yang telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, maka fokus dari riset yang ditulis ini adalah menelaah kompetisi MTQ dalam perspektif komunikasi Islam. Karenanya, perumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana proses transmisi dakwah kegiatan MTQ terhadap masyarakat? Dan bagaimana implikasi dakwah MTQ dalam konteks pembangunan masyarakat qur’ani? Riset ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan disiplin ilmu dakwah. Untuk menganalisis kegiatan MTQ, maka riset ini dilakukan dengan model kualitatif lapangan (*field research*). Data riset ini disajikan dengan deskriptif analitis. Deskriptif berarti menyajikan gambaran empiris mengenai fenomena sosial yang terjadi sesuai fakta di lapangan. Dan praktik analitis berarti interpretasi secara kritis terhadap data-data yang diperoleh dan nantinya relevansikan dengan perspektif teori yang digunakan pada riset ini (Zellatifanny & Bambang, 2018: 83–90).

Akses data riset ini digali dari metode observasi, interview dan studi dokumentasi. Karena riset ini adalah penelitian lapangan, maka ada dua kategorisasi data yang didapatkan yaitu data utama (primer) dan data dari sumber kedua (sekunder). Data primer bersumber dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi. Adapun lokasi riset ini dilakukan di wilayah Provinsi Jambi. Dalam teknik menganalisis data, peneliti mengelaborasi pendekatan (Miles dan Huberman, 1984: 10–12), yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. *Data reduction* merupakan proses memilih data yang dihasilkan selama penelitian berlangsung. Selanjutnya *data display* yaitu proses penyajian data yang telah dipilih dari teknik reduksi data. Data disajikan secara naratif dalam bentuk uraian singkat, mengungkapkan alur kronologis secara tertulis tentang peristiwa yang terjadi di lapangan. Kemudian *conclusion drawing/verification* merupakan penarikan kesimpulan secara analitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses *Tabligh* dalam Kompetisi MTQ

Jika melihat praktik dalam kategori lombanya, model komunikasi-informasi dakwah berbasis *Tabligh* di dalam kompetisi MTQ merupakan suatu hal yang variatif (Rohman, 2016: 110–125). Saat mengamati kompetisi ini, penulis melihat begitu menariknya model-model dakwah yang diimplementasikan pada kompetisi

Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani al-Qur'an ini. Karena pada dasarnya, seluruh kapasitas lomba bermuara dari kandungan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Kendati merepresentasikan model dakwah yang distingtif pada masing-masing kategori lomba, tentunya perbedaan hanya terletak pada konteks penyajian saja. Sedangkan secara substantif kompetisi lomba yang bervariasi di dalam perhelatan MTQ, memiliki tujuan yang sama yaitu mendakwahkan nilai-nilai yang termaktub di dalam al-Qur'an kepada masyarakat secara komprehensif (Musta'in, 2018: 249-261).

Untuk melihat eksistensi model-model dakwah pada kegiatan MTQ, penulis mengamati berbagai kategori lomba yang dikompetisikan di dalam festivalisasi al-Qur'an tersebut. Adapun kategori lomba pada program kerja LPTQ Provinsi Jambi saat pelaksanaan MTQ tingkat Provinsi Jambi adalah mengikuti rancangan kategori lomba pada pelaksanaan MTQ dan STQ tingkat Nasional di Indonesia (*Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Musabaqah Tilawatil Qur'an Dan Seleksi Tilawatil Qur'an*). Akan tetapi secara praktis bahwa kuantitas perlombaan dalam perhelatan MTQ dan STQ memiliki perbedaan. Kategori lomba pada kegiatan STQ biasanya lebih sedikit jika dikomparasikan dengan kegiatan MTQ (Nasution et al., 2022, pp. 187–197). Dan juga sistem penyelenggaraan dari kegiatan MTQ yang lebih meriah dan seremonial jika dikomparasikan dengan kegiatan STQ (Nurhayati et al., 2021: 145-150).

Dalam perhelatan MTQ di Jambi, penyelenggaraan MTQ di salah satu Provinsi di Sumatera ini juga memiliki distingsi tersendiri jika dikomparasikan dengan perhelatan MTQ di tingkat Nasional Indonesia. Perbedaan tersebut terlihat dari segi kategori lomba yang dikompetisikan. Artinya ada beberapa penambahan dari aspek kategori lomba yang ditampilkan. Beraneka ragam penambahan kompetisi MTQ di Jambi tentunya dilakukan untuk memehuni kepuasan masyarakat Jambi yang menyaksikan *event* al-Qur'an tersebut. Baik itu yang berkaitan dengan al-Qur'an (internalisasi kompetisi MTQ) maupun kompetisi yang bersifat eksternal yaitu kompetisi yang berada di luar dari konteks Qur'ani yang turut memeriahkan perhelatan al-Qur'an di Provinsi Jambi (Nurhayati et al., 2021: 145–150). Jika dirunut, maka kategori lomba yang dikompetisikan pada pelaksanaan MTQ tingkat Provinsi Jambi dan kategori eksternal yang menghiasinya tercantum di dalam tabel di halaman berikutnya:

Tabel 1.

**Kategori lomba MTQ Provinsi Jambi**

<b>Jenis Lomba</b>	<b>Golongan</b>	<b>Kategori</b>
Seni Baca al-Qur'an	Tartil Qur'an	Satu Putera dan Puteri
	Tilawah Anak-Anak	
	Tilawah Remaja	Perdaerah

	Tilawah Dewasa	
	Qiraat al-Qur'an	
<i>Hifz'il Qur'an</i>	1 Juz – 30 Juz	Satu Putera dan Puteri perdaerah
	Hafalan Hadis	
Tafsir al-Qur'an	Bahasa Indonesia	Satu Putera dan Puteri perdaerah
	Bahasa Arab	
	Bahasa Inggris	
<i>Sharh al-Qur'an</i>	Regu (tiga orang)	Satu Regu Putera dan Puteri Perdaerah
<i>Fahmil Qur'an</i>	Regu (tiga orang)	Satu Regu Putera dan Puteri Perdaerah
Seni Menulis al-Qur'an	Karya Tulis Ilmiah	Satu Putera dan Puteri perdaerah
	Al-Qur'an (KTIQ)	
	Kaligrafi	
Budaya Lokal Jambi	Berzanji Marhaba	Satu Grup Perdaerah
	Rebana	
	Kendaraan Hias	

Sumber: Dokumentasi LPTQ Provinsi Jambi

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa ada beberapa kategori yang dikompetisikan pada pelaksanaan MTQ di Provinsi Jambi. Uniknya, ada beberapa kategori lomba yang menjadi distingsi di daerah ini. Seperti pelaksanaan lomba Berzanji Marhaba, Rebana dan Kendaraan Hias khas Provinsi Jambi. Beberapa kategori tersebut tentunya tidak ditemukan pada pelaksanaan MTQ di daerah lain. Kategori Berzanji Marhaba sangat kental dengan aspek kultural masyarakat Jambi. Hingga saat ini dampak dari pelestarian Berzanji Marhaba pada pelaksanaan MTQ membuat wahana religius tersebut dapat bertahan (W. Lestari, Wawancara Pribadi, Oktober 2022). Jika dielaborasi dalam konteks teoretis maka model dakwah ini relevan dengan konsep dakwah kultural (Hidayah, 2022: 50-58).

Kemudian, jika melihat ketegori lomba dalam praktik kesenian membaca al-Qur'an, tentunya kategori ini berkaitan tentang bagaimana ayat al-Qur'an dilantunkan dengan *naghmah* yang syahdu. Karenanya, terlihat integrasi antara MTQ dengan identitas agama Islam yang memandang sebuah kesenian sebagai fasilitas untuk mengekspresikan keindahan dari nilai-nilai potensial sebagai agama dakwah (Anggoro, 2018: 257-268). Praktik dakwah yang dikolaborasikan dengan nilai kesenian adalah sebuah praktik adaptif karena berkaitan dengan intuisi

manusia yang mudah tertarik terhadap sebuah keindahan (Mulyono, 2020: 51-64). Dengan kata lain, pesan dakwah yang dikolaborasikan dengan sebuah kesenian yang indah akan mudah merasuk kedalam jiwa audiens (Rohman, 2016: 110-125).

Beberapa data riset di atas menjadikan adanya integrasi yang membuktikan bahwa identitas al-Qur'an sangat identik dengan nilai-nilai keindahan. Wajar saja jika salah satu klaim dari keagungan al-Qur'an salah satunya terlihat dari sudut pandang *lughawi* (sastra-bahasa). Integrasi tersebut juga menjadi indikator bahwa al-Qur'an dan seni bisa dikolaborasikan. Kolaborasi antara dakwah dan kesenian juga telah dipraktikkan sejak lama. Seperti halnya praktik dakwah Walisongo yang memanfaatkan kesenian sebagai media dalam proses transmisi pesan dakwahnya. Penggunaan kesenian musik dan wayang misalnya yang dilakukan untuk Islamisasi terhadap masyarakat Indonesia terutama yang berada di kawasan pulau Jawa. Pada akhirnya keberhasilan dalam proses dakwah Walisongo terlihat dari banyaknya masyarakat yang tertarik untuk masuk islam kala itu (Rahmatullah, 2017: 119-140).

Adaptasi dari seni-budaya menghasilkan buah kesuksesan dalam sebuah praktik dakwah. Kegiatan MTQ telah memperlihatkan bahwa kesenian dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu keharusan. Karenanya, secara teoretis dan praktis bahwa kompetisi Seni Baca al-Qur'an adalah relevan dengan konsep dakwah (Heriyanto & Manahan, 2020: 15-22). Secara tujuan bahwa kompetisi tilawah al-Qur'an mentransmisikan nilai-nilai dakwah melalui suara yang indah. Sedangkan kompetisi hafalan al-Qur'an bertujuan untuk membangkitkan semangat masyarakat untuk senantiasa dalam menghafal al-Qur'an. Berikutnya, kompetisi tafsir al-Qur'an bertujuan untuk menawarkan kepada masyarakat tentang konsep metodologis dalam interpretasi terhadap al-Qur'an. Kemudian, kompetisi Qiraat al-Qur'an bertujuan sebagai usaha untuk membumikan berbagai macam model bacaan al-Qur'an yang terealisasi di dunia Islam dalam konteks keindonesiaan, seperti di Timur tengah yang sangat identik dengan model Qiraat yang mereka praktikkan (Nurhayati, Wawancara Pribadi, Oktober 2022).

Kemudian, model komunikasi *Tabligh* yang direalisasikan oleh kegiatan MTQ di Provinsi Jambi juga terlihat dalam konteks perlombaan Kaligrafi dan Karya Tulis Ilmiah. Perlombaan Kaligrafi merupakan kategori yang cukup lama telah dikompetisikan di dalam kegiatan MTQ. Saat ini, kompetisi Kaligrafi telah berkembang dengan mengompetisikan berbagai kategori, seperti model dekorasi, mushaf, naskah dan kontemporer (Dokumen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), 2021). Masing-masing dari kategori ini memiliki distingsi. Kendati demikian, tujuan dari dikompetiskannya cabang ini adalah untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap al-Qur'an (Zuhdiyah, 2023: 212-226). Hemat penulis bahwa model Kaligrafi mengajak masyarakat untuk bersemangat dalam mengkaji al-Qur'an terutama dalam keilmuan Kaligrafi.

Kaligrafi tentunya sangat berbeda dengan kompetisi Karya Tulis Ilmiah al-Qur'an atau KTIQ yang sangat kental dengan penggalian secara kritis tentang

esensi al-Qur'an. Kendati sama-sama bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang termaktub di dalam al-Qur'an secara komprehensif. KTIQ merupakan cabang yang baru pada kompetisi MTQ di Indonesia. Perlombaan ini dihadirkan sebagai regenerasi masyarakat intelektual dalam konteks al-Qur'an. Karena, al-Qur'an harus diinterpretasi agar relevan dengan problem sosial masyarakat (Handayana & Rezi, 2018: 133–141). Diskursus tersebut membuat kompetisi MTQ terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sehingga, MTQ di waktu mendatang akan menghadirkan kompetisi yang berbasis pada teknologi digital misalnya, kompetisi animasi-animasi al-Qur'an (Silverstein, S., 2012: 105–117).

Jika dielaborasi dalam konteks teoretis, maka perlombaan Kaligrafi dan KTIQ relevan dengan konsep *Da'wah bi al-Kitabah*. Hal ini dikarenakan dakwah dalam kompetisi ini berbasis pada aktifitas dakwah yang menggunakan karya tulisan (*al-Qalam*) sebagai basis dari media dakwahnya (Hooker, 2019: 87–91). Dilaksanakannya kompetisi berbasis tulis menulis ini tentunya memiliki motivasi tersendiri dalam konteks ketertarikan masyarakat terhadap al-Qur'an. Perlombaan KTIQ dan Kaligrafi berusaha mengajak masyarakat untuk mencintai al-Qur'an dari berbagai disiplin keilmuan. Melalui Kaligrafi dan karya ilmiah al-Qur'an, kegiatan MTQ setidaknya menjadi media transmisi untuk membumikan al-Qur'an di Indonesia sebagai aktifitas dakwah *Tabligh* (Haliya & Hadinata, 2021).

Menariknya, MTQ juga menghadirkan kompetisi yang kental dengan prinsip-prinsip retorika dakwah. Kompetisi tersebut adalah cabang *Sharb al-Qur'an*. Kompetisi ini berarti penyajian isi kandungan al-Qur'an yang dinaungi oleh tiga orang (Pensyarah, Qari/Qariah, dan Saritilawah). Masing-masing dari ketiga elemen tersebut memiliki kinerjanya tersendiri. Pensyarah merupakan seseorang yang merepresentasikan posisi dai. Artinya pensyarah memiliki tugas utama untuk mentransmisikan pesan-pesan al-Qur'an. Sedangkan qari/qariah adalah seseorang yang menampilkan bacaan tilawah al-Qur'an dengan naghmah yang disesuaikan dengan makna ayat. Kemudian, saritilawah tentunya seseorang yang menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh Qari/Qariah di grubnya. Jika melihat dalam konteks bentuk kegiatan dakwah, maka dakwah *Sharb al-Qur'an* termasuk bagian dari praktik dakwah *tabligh* (Baharuddin et al., 2022).

Penalaran *Sharb al-Qur'an* yang dikonotasikan sebagai dakwah berbasis retorika adalah karena adanya realisasi konsep *khitabah* yang berlangsung satu arah dalam mentransmisikan pesan dakwah terhadap audiens dengan kapasitas yang sangat banyak dan luas (Shunhaji et al., 2023). Layaknya kesatuan kelompok yang mendakwahkan esensi al-Qur'an lengkap dengan terjemah ayat dan penafsirannya kepada orang banyak (audiens) secara langsung atau *face to face*. Apalagi kompetisi *Sharb al-Qur'an* sangat digemari oleh masyarakat membuat kapasitas kompetisi ini merupakan salah satu kompetisi bergengsi dalam konteks perhelatan MTQ di Indonesia. Atau bahkan model dakwah *Sharb al-Qur'an* lebih menarik karena pesan



Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani dakwahnya yang ditransmisikan melalui konsep *kaffah* baik melalui penerjemah, penerjemah, dan pembaca al-Qur'an (Fajrianty & Susanti, 2018: 129-144).

Tiga elemen di dalam metode dakwah *Sharh al-Qur'an* merupakan suatu konstruksi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Artinya ketiga unsur dakwah tersebut saling terintegrasi. Karenanya, kekompakan grub *Sharh al-Qur'an* merupakan garda terdepan pada ranah kesuksesan penampilannya. Jika tiga komponen dakwah ini berjalan maksimal maka *atsar* dakwah dapat memberi kesan mendalam di hati para audiens (mad'u) sebagai komunikasi dakwah. Kekompakan ini tentunya menjadi tantangan bagi kompetitor di bidang ini. Aspek ini juga secara tidak langsung membuat ketiga unsur *Sharh al-Qur'an* untuk terus menggiatkan latihan agar penampilan mereka bisa memuaskan (Hasanah et al., 2023: 43).

### **Dakwah MTQ: Aspek *Taghyir*, *Takwin* dan *Al-Khairiyah al-Ummah***

*Taghyir* yang ingin dibangun dari dakwah kegiatan MTQ di Provinsi Jambi adalah mengadaptasi al-Qur'an dan hadis pedoman moralitas masyarakat dan komunitas. Dari hasil data penelitian, riset ini menunjukkan bahwa kegiatan MTQ memberikan efek terhadap audiens, baik itu dari kalangan komunitas maupun masyarakat di Provinsi Jambi. Sebuah perubahan hanya dapat terjadi ketika adanya sikap aktif dari komunitas atau masyarakat tersebut. Itulah mengapa dalam perspektif komunikasi Islam, model transisi disebut dengan *Taghyir (Change)*. Dengan semangat perubahan tersebut tentunya ada sebuah harapan untuk memperbaiki kondisi yang terjadi. Pada akhirnya hal tersebut menghasilkan temuan yang baru dalam berbagai disiplin keahlian (Mubasyaroh, 2017: 311-324).

Jika melihat lebih detail, seyogyanya revolusi perilaku dari efek praktik dakwah tidak hanya sebatas tekstual (ilmu pengetahuan) saja, tetapi berimplikasi pada ranah kontekstual seperti rasa kebahagiaan (situasi hati) dan spiritualitas (iman) (Maghfiroh, 2020: 17-25). Karena pada dasarnya perubahan perilaku dari audiens adalah indikator dari keberhasilan dakwah yang dipraktikkan. Jika perilaku masyarakat (audiens) menjadi lebih baik, maka itu merepresentasikan keberhasilan sebuah praktik dakwah. Akan tetapi sebaliknya, jika perilaku masyarakat tidak berubah atau bahkan menjadi lebih buruk, maka itu merupakan manifestasi dari kegagalan aktifitas dakwah yang direalisasikan (Hendra & Hartati, 2019: 67-73).

Karenanya, menimbang aspek keberhasilan dalam sebuah praktik dakwah, maka pesan dakwah semestinya tidak mendominasi unsur-unsur provokasi dan radikalisme. Pesan dakwah dengan model ini dapat merusak kondisi persuasif masyarakat, atau bahkan pada tatanan ideologi dalam konteks kenegaraan. Tentunya ini menjadi tantangan dunia dakwah dewasa ini. Apalagi di era modernisasi teknologi saat ini membuat transmisi ideologi radikal menjadi sangat mudah. Ini disebabkan oleh perkembangan teknologi media yang semakin menawarkan kebebasan dalam berekspresi. Media sosial juga membuat terjadinya keberlimpahan informasi bagi masyarakat. Padahal aspek ini merepresentasikan kemajuan dunia global. Tetapi ironinya, pertumbuhan teknologi media dijadikan

oknum-oknum tertentu dalam merealisasikan ideologi-ideologi yang sangat bertentangan dengan perspektif kenegaraan (Mirdad et al., 2022: 9340-9347).

Dakwah yang dilaksanakan dengan nilai-nilai provokasi berbasis radikalisme harus dihindari untuk menjaga keutuhan masyarakat dan negara. Apalagi dewasa ini pengaruh dakwah radikal sangat memengaruhi persepsi masyarakat. Permasalahan tersebut pada akhirnya membuat masyarakat menjadi eksklusif dalam menjalani agamanya. Sikap tertutup membuat terjadinya sensitivitas dalam konteks pemahaman keagamaan. Bahkan, sikap saling menyalahkan dari berbagai perbedaan pandangan membuat terjadinya konflik keagamaan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pesan dakwah (*Madab al-Da'wah*) harus dikemas dengan argument yang berbasis pada penalaran rasional dan logis (*Hujjah*) dan argumentasi dengan prinsip-prinsip demonstratif (*Burhan*). Bukan sebaliknya yaitu dengan senjata (baca: radikalisme-fundamentalisme) yang bersifat diskriminatif terhadap kelompok tertentu (Walidin et al., 2020: 145-168).

Sebagai kegiatan yang bernuansa al-Qur'an, kegiatan MTQ memberikan dampak positif terhadap masyarakat sebagai penerima pesan dakwah. Efek dakwah tersebut membuat berbagai lini kehidupan masyarakat di Provinsi Jambi menjadi lebih berkembang. Seperti dilaksanakannya kompetisi Qiraat al-Qur'an membuat akselerasi pengetahuan masyarakat terhadap al-Qur'an. Kompetisi Qiraat al-Qur'an merupakan kompetisi yang menaruh fokus utamanya pada konteks model bacaan al-Qur'an yang secara teoretis dan praktis memiliki aksentuasi yang bervariasi. Dari berbagai belahan dunia Islam terutama di Timur Tengah tidak dapat dinafikan bahwa model bacaan al-Qur'an yang diakui sangat banyak modelnya. Bahkan, bacaan al-Qur'an di negara Islam lainnya berbeda dengan konteks bacaan al-Qur'an di Indonesia (Azwar, 2018: 16–37).

Distingsi bacaan al-Qur'an di Timur Tengah dengan bacaan al-Qur'an di Indonesia terkadang membuahkan kontradiksi narasi yang berkepanjangan. Padahal dari berbagai bacaan al-Qur'an yang bervariasi tersebut sama-sama merepresentasikan sebuah kebenaran dalam membaca al-Qur'an. Karena secara historis perbedaan tersebut diawali dari kondisi sosial-budaya masyarakat Islam di zaman dahulu yang memiliki masalah dalam aksen atau penyebutan huruf-huruf al-Qur'an. Pada akhirnya kesusahan dalam aksen membaca al-Qur'an membuat mereka menjadi berbeda dalam melafalkan al-Qur'an. Perbedaan aksen inilah yang menjadi kontradiksi dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia terutama di Jambi. Apalagi keilmuan mereka masih belum mumpuni untuk menerima bacaan al-Qur'an yang berbeda tersebut sebagai sebuah kebenaran dalam agama.

Sebelum kompetisi Qiraat al-Qur'an diselenggarakan, masyarakat masih fanatik terhadap bacaan selain yang sesuai dengan kultur daerah di Provinsi Jambi yaitu Qiraat Imam 'Ashim Riwayat Hafs. Bahkan, Sebagian kalangan menilai Qiraat Imam Nafi' dan Qiraat Ibnu Katsir sebagai bacaan yang tidak sesuai dengan konteks keislaman. Akan tetapi, kondisi tersebut berubah sejak

diperkenalkannya model bacaan al-Qur'an pada kegiatan MTQ dengan sumber referensi yang valid. Masyarakat menjadi mengetahui terkait model-model bacaan Qiraat al-Qur'an (M. Santoso, Wawancara Pribadi, Agustus 2022). Secara tidak langsung, aspek ini membuat efek perubahan (*Taghyir*) di kalangan masyarakat yang pada akhirnya membuat terjadinya akselerasi sebuah perubahan pemahaman, persepsi, dan perubahan perilaku keagamaan masyarakat (Lubis, 2019).

Sebagai agenda formal Pemerintah, kegiatan MTQ juga diproduktifitaskan untuk aktifitas-aktifitas lain yang menghiasinya, baik itu berkaitan dengan nilai-nilai budaya, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, model pembangunan umat juga digalakkan dalam rangka membangun sebuah masyarakat-peradaban Qur'ani. Konsep *Takwin al-Ummah* atau yang kental dengan prinsip *al-Amr Ma'ruf wa al-Nahy al-Munkar* yang direlevansikan dengan konsep *development* atau pembangunan di dalam dakwah MTQ adalah suatu upaya komunitas MTQ dalam membangun sebuah peradaban masyarakat Qur'ani yang berkualitas. Aspek pembangunan ini membutuhkan energi dan spirit dari komunitas MTQ sebagai pendakwah al-Qur'an. Sikap ini juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari individu dan kelompok di dalam lingkup MTQ (Trawoco & Novianti, 2021: 57–61).

Pelaksanaan kegiatan MTQ di Provinsi Jambi membuat terjadinya model pembangunan (*Takwin*) dalam konteks membangun masyarakat yang cinta terhadap al-Qur'an. Inilah yang diharapkan sebagai efek dakwah dengan nilai kasta yang tinggi yaitu mampu untuk melakukan pembangunan dalam sumber daya manusia di suatu daerah. Tentunya dalam konteks ini adalah pembangunan masyarakat Qur'ani. Pembangunan masyarakat bisa saja dikonotasikan sebagai prospek moralitas yang tidak tampak dan pembangunan fisik. *Takwin al-Ummah* terlihat dari banyaknya upaya membangun masyarakat Qur'ani oleh komunitas MTQ di Provinsi Jambi. Komunitas MTQ merupakan mereka yang terlibat di dalam penyelenggaraan MTQ di Provinsi Jambi. Mereka adalah para Ustaz sebagai pelatih, para peserta, dewan hakim dan panitia MTQ (Ronaldi, 2022: 214–218).

Pembangunan masyarakat Qur'ani direalisasikan berbasis pada konstruksi wadah-wadah pengkajian al-Qur'an. Misalnya mereka yang memiliki keilmuan dalam disiplin daya tarik suara seperti tilawah al-Qur'an, maka mereka akan membangun Pondok Pesantren yang mengkaji disiplin keilmuan tersebut (Ronaldi, 2022: 214–216). Dan para peserta atau pelatih yang memiliki kemampuan di bidang karya tulis baik itu berbasis Kaligrafi dan Karya Tulis Ilmiah, maka mereka mendirikan lembaga-lembaga al-Qur'an di bidang tersebut. Menariknya adalah jika dirunut secara kontekstual, maka pembangunan ini terjadi karena adanya semangat solidaritas untuk membumikan al-Qur'an di Provinsi Jambi yang bermuara dari dilaksanakannya perhelatan MTQ di Provinsi Jambi dengan kategori lomba yang bervariasi (Handayana & Rezi, 2018: 133–141).

Pembangunan wadah pengkajian al-Qur'an inilah di dalam penalaran artikel ini yang dimaksud dengan *Takwin al-Ummah* yaitu sebagai efek dari dakwah

pada kegiatan MTQ di Provinsi Jambi. *Takwin al-Ummah* ini memiliki distingsi untuk mewarnai aktifitas dakwah di Indonesia. Jika dakwah secara umum hanya dikenal sebagai aktifitas transmisi pesan keislaman dengan media mimbar keagamaan, maka MTQ berada pada konteks dakwah dengan fokus utamanya adalah membumikan al-Qur'an (M. Arsyad, wawancara Pribadi Oktober 2022).

Pembangunan masyarakat Qur'ani yang berbasis pada pendirian wadah pengkajian al-Qur'an merepresentasikan upaya pembangunan dalam konteks moralitas masyarakat terhadap al-Qur'an. Moralitas dapat dikonotasikan sebagai ujung pisau dari sebuah peradaban. Jika moralitas masyarakat anjlok, maka kondisi peradaban tersebut akan terperosot kedalam nestapa yang sangat menyedihkan. Terlebih dalam konteks al-Qur'an, yang merupakan kewajiban setiap umat Islam untuk mengkajinya. Pengkajian al-Qur'an bisa saja dilakukan dengan mempelajari cara membacanya maupun dengan mengkaji pengetahuan di dalamnya. Dengan adanya lembaga-lembaga al-Qur'an yang didirikan oleh komunitas MTQ di Provinsi Jambi setidaknya telah memfasilitasi masyarakat sebagai akses untuk mengkaji al-Qur'an lengkap dengan ilmu pengetahuannya (Ronaldi, 2022).

Jika melihat dalam kerangka teoretis maka pembangunan ini secara nyata membuat terciptanya sebuah implementasi dari konsep masyarakat terbaik dalam agama Islam. Di dalam penelitian ini konsep masyarakat religius tersebut dielaborasi dengan konsep *al-Khairiyah al-Ummah*. Konsep masyarakat terbaik ini merepresentasikan ketaatan masyarakat di dalam menjalankan agamanya. Konsep ini merupakan salah satu efek dakwah yang hanya bisa dihasilkan dari praktik dakwah yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Praktik keseriusan dalam berdakwah sangat sulit dilakukan. Diperlukan ketelitian dan konsekuensi yang sangat tinggi untuk menjalankan dakwah yang komprehensif. Namun, jika dakwah dilaksanakan dengan serius, maka dakwah dapat berefek terhadap pembentukan sebuah masyarakat terbaik (Bakti, 2015: 186–203), (Bakti, 2018: 226–244).

Suksesnya dakwah Rasulullah Saw terhadap kaum Jahiliyyah merupakan indikator dari keberhasilan praktik dakwah. Berdakwah kepada kaum Jahiliyah bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Begitu banyak tantangan yang diperoleh Rasulullah ketika ingin melakukan Islamisasi di Mekah maupun Madinah. Apalagi notabene masyarakat Arab kala itu sangat membenci Islam dari segi ajaran dan eksistensinya. Islam dikatakan sebagai agama yang sesat dan merupakan produk dari Muhammad itu sendiri. Begitulah ucapan kaum Jahiliyah kala itu. Namun, karena semangat dalam menegakkan agama Allah Swt tidak menggoyahkan Rasulullah dalam melakukan dakwahnya. Pada akhirnya, semangat dari upaya dakwah Rasulullah membuahkan hasil yang maksimal. Rasulullah berhasil dalam membangun peradaban terbaik (*al-Khairiyah al-Ummah*) di kawasan dakwahnya.

Efek dakwah dalam membentuk masyarakat terbaik seperti dakwah Rasulullah Saw inilah yang ingin dikaitkan dalam konteks dakwah dewasa ini. Karenanya, nilai-nilai *Takwin al-Ummah* yang dikonstruksi oleh kegiatan MTQ di

Provinsi Jambi adalah adanya model pembangunan masyarakat yang dimunculkan sebagai kontribusi dari pelaksanaan kegiatan MTQ. Sesuai berbagai data pada paparan di atas, maka setidaknya telah ada beberapa model pembangunan yang diimplementasikan di dalam kegiatan MTQ di Provinsi Jambi, seperti pembangunan fisik (lembaga al-Qur'an) dan pembangunan nonfisik yang meliputi intelektualitas, moralitas, dan religiusitas (Handayana & Rezi, 2018: 133–141).

Menariknya adalah jika melihat dalam konteks pelaksanaan MTQ di Provinsi Jambi, maka telah diagendakan kegiatan pasar rakyat dan acara lelang yang menghiasi pelaksanaan kompetisi al-Qur'an tersebut. Kegiatan-kegiatan ini juga telah rutin diselenggarakan pada kegiatan MTQ di daerah lainnya. Namun, dalam kasus Provinsi Jambi, maka kegiatan lelang dan pasar rakyat yang menghiasi kegiatan MTQ ini seolah-olah telah menjadi identitas yang menghiasinya. Artinya masyarakat telah mengetahui secara seksama bahwa jika perhelatan MTQ dilaksanakan di suatu daerah di Jambi, maka akan ada pasar malam yang juga turut dilaksanakan untuk meramaikan kompetisi MTQ (Ronaldi, 2022: 214–218).

Dengan diselenggarakan kegiatan pasar malam tentunya membuat aspek perekonomian masyarakat dapat meningkat. Artinya penyelenggaraan MTQ juga meningkatkan sektor Usaha Mikro Kelas Menengah (UMKM). Seperti saat penyelenggaraan MTQ di Provinsi Jambi membuat wahana perhotelan menjadi ramai, dan tempat-tempat wisata menjadi sebuah ketertarikan pengunjung (Jannah, 2017: 87–95). Di tempat wisata masyarakat asli daerah bisa secara bebas untuk menjual barang dagangannya. Aspek ini dikatakan sebagai pembangunan sektor ekonomi sebagai efek dari diselenggarakannya kegiatan MTQ. Tentunya aspek perekonomian ini merupakan hal yang menarik. Ini disebabkan karena notabene MTQ yang identitasnya sebagai dakwah al-Qur'an, namun juga memiliki kekuatan dalam konteks perekonomian masyarakat (Hamid et al., 2022: 75-88).

Kemudian, kegiatan lelang yang diselenggarakan untuk menghiasi kegiatan MTQ juga memberi dampak positif terhadap aspek sosial masyarakat (Mongkito et al., 2022: 93). Kegiatan lelang merupakan acara sempalan dari kegiatan MTQ. Biasanya *event* lelang dilakukan dengan menjual hasil karya makanan dari masyarakat misalnya berbentuk nasi tumpeng, masakan kuliner khas daerah dan lain sebagainya. Kegiatan lelang dilakukan dengan menyelingi tampilan dari para peserta MTQ. Namun, kegiatan ekonomis ini biasanya lebih dominan hanya dalam pelaksanaan MTQ di tingkat Desa/Kelurahan di Jambi. Sedangkan untuk perhelatan MTQ di tingkat Kabupaten dan Provinsi biasanya tidak dilaksanakan, karena mengingat formalitas acara yang sangat diperhatikan.

Eksistensi *event* lelang MTQ yang bergerak di dalam aspek sosial terlihat dari adanya alokasi perolehan dana lelang yang diperuntukkan untuk kepentingan pembangunan sosial masyarakat. Biasanya dana swadaya masyarakat dari hasil lelang MTQ akan diperuntukkan untuk pembangunan Tempat Pengajian al-Qur'an (TPA/TQA), renovasi Masjid, dan kegiatan amal sosial lainnya. Penulis melihat

bahwa pergerakan MTQ dengan melaksanakan kegiatan lelang ini juga membuktikan bahwa pelaksanaan MTQ di Provinsi Jambi bergerak pada aspek dakwah sosial (*Da'wah ila Khair*), yaitu dakwah yang bermuatan untuk kepentingan social kemasyarakatan (M. Santoso, Wawancara Pribadi, Agustus 2022).

## PENUTUP

Temuan pada riset ini membuktikan bahwa kegiatan MTQ sejalan dengan prinsip dakwah. Hasil temuan ini didukung data penelitian bahwa proses transmisi pesan dakwah MTQ terhadap audiens dilakukan dengan metode lomba yang bervariasi. Masing-masing kategori lomba melakukan praktik dakwah dalam konteks Al-Qur'an. Eksistensi dakwah MTQ berimplikasi terhadap pemahaman, persepsi, dan perubahan perilaku masyarakat. Secara teoretis implikasi ini relevan dengan konsep *Taghyir*. Adanya upaya membangun masyarakat Qur'ani oleh komunitas MTQ dan alokasi dana lelang untuk aktifitas keagamaan adalah bentuk *Takwin al-Ummah*, dan peradaban Qur'ani yang terbentuk adalah cerminan dari konsep *al-Khairiyah al-Ummah*. Kemudian, MTQ di Provinsi Jambi juga memperkuat aspek perekonomian masyarakat seperti meningkatnya sektor pariwisata dan kuliner selama perhelatan MTQ berlangsung. Dari beberapa implikasi positif kegiatan MTQ, maka riset ini menepis asumsi bahwa kegiatan MTQ identik dengan disorientasi dakwah dan tidak relevan dengan nilai-nilai keislaman. Riset ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam disiplin ilmu dakwah. Artinya dimensi dakwah tidak hanya sebatas aktifitas *Tabligh* pada mimbar keagamaan, tetapi terkoneksi di dalam seluruh aktifitas sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *Kurioritas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Alfyansyah, G., Bustami, B., & Fadlisyah, F. (2019). Implementation of Linear Congruent Method (LCM) Algorithm as a Trafficer for Fahmil Qur'an. *Techsi: Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 191. <https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1603>
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Arsyad, M. (2022, Oktober). *Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fatta, Jambi* [Personal communication].

- Azwar, A. J. (2018). Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 19(1). <https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2379>
- Baharuddin, D., Jamaa, L., & Syarif, R. A. (2022). The Qur'an in A Christian Majority: A Case Study of Tolerance in the 29th MTQ in Saumlaki, the Moluccas, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jw.v7i2.22631>
- Bahrudin, B., & Kumaidi, K. (2014). Model Asesmen Musabaqah Tilawah Al-Quran (MTQ) Cabang Tilawah. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 153–167. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2858>
- Baidhowi, A. (2015). Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>
- Bakti, A. F. (2015). The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism. *Jurnal Komunikasi Islam* 5(1), 186–203. <https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.185-203>
- Bakti, A. F. (2018). Media and Religion: Rodja TV's Involvement in The Civil Society Discourse for Community Development. *Malaysian Journal of Communication* 34(3), 226–244. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-13>
- Fajrianty, H., & Susanti, R. (2018). Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Quran di Padepokan Syarhil Quran Lampung. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.524>
- Gade, A. M. (2004). *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited of Qur'an in Indonesia*. Hawaii Press.
- Ghozali, M. (2022). Manajemen Bimbingan Islam Terhadap Peserta MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) Kabupaten Bangka Tengah. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(2), Article 2.
- Haliya, H., & Hadinata, E. O. (2021). Motivasi Berprestasi Baca Tulis Al-Qur'an pada Penyandang Tunanetra di Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i3.11388>
- Hamid, N., Refrianti, D., Ma'mum, S. Z., & Yusuf, M. (2022). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude dan Personality terhadap Financial Management Behavior (Studi Kasus pada Pelaku UMKM di MTQ Kota

- Kendari). *Journal Economics Technology And Entrepreneur*, 1(01 Maret), Article 01 Maret.
- Handayana, S., & Rezi, M. (2018). MTQ: Antara Seni Membaca Alquran dan Politik Akomodasionis Pemerintah terhadap Umat Islam. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.30983/it.v2i2.747>
- Hasanah, F., Aziz, A., & Islam, M. H. (2023). Kegiatan Muhadhoroh dalam Mengembangkan Kreativitas Musabaqoh Syarhil Qur'an (MSQ) Pondok Putri Raudlatul Hasaniyah. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.60>
- Hendra, T., & Hartati, S. (2019). Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i2.491>
- Heriyanto, H., & Manahan, O. (2020). Analysis and Comparison of Methods Evaluation Process Multifactor Simple Additive Weighting Method in Tilawatil Musabaqah Quran (MTQ) North Sumatra Province: Analysis and Comparison of Methods Evaluation Process Multifactor Simple Additive Weighting Method in Tilawatil Musabaqah Quran (MTQ) North Sumatra Province. *Journal Of Computer Networks, Architecture and High Performance Computing*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.47709/cnipc.v2i1.352>
- Hidayah, Z. (2022). Tradition, Social Solidarity, Religion and Culture: *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(02), 50–58. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.1022>
- Hooker, V. (2019). By the Pen: Spreading 'Ilm in Indonesia Through Quranic Calligraphy. In *Science, Religion and Art in Islam (ed.) by Samer Akkach*. University of Adelaide Press. [www.jstor.org/stable/j.ctvb4b41.13](http://www.jstor.org/stable/j.ctvb4b41.13).
- Jannah, M. (2017). Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an sebagai Bentuk Resepsi Estetis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i2.1291>
- Kementerian Agama. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Seleksi Tilawatil Qur'an*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130623/peraturan-menag-no-19-tahun-2019>.
- Khiabany, G. (2003). De-Westerning Media Theory or Reverse Orientalism: 'Islamic Communication' as Theorized by Hamid Mowlana. *Media, Culture and Society* 25, 415–442. <https://doi.org/10.1177/0163443703025003007>



- Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ). (2021). *Dokumentasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Jambi*.
- Lestari, W. (2022, Oktober). *Wawancara dengan Masyarakat, Jambi* [Personal communication].
- Lubis, M. A. (2019). Problematika Dakwah Kontemporer (Kajian Anatomi Penyakit Dakwah di Era Modern). *An-Nabdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan*, 2(2), Article 2.
- Maghfiroh, L. (2020). Penanaman Nilai Spiritualitas melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga. *Spiritualita*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.1981>
- Miles, A. M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis a Source Book of New Methods*. Sage Publications.
- Mirdad, J., Kasnawi, T., & Raf, N. (2022). Dakwah dan Radikalisme (Studi Kasus Dai-Dai di Kota Makassar). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), Article 7. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8579>
- Mishbah. (t.t). *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Maktabah al-Ihsan.
- Mongkito, A. W., Sutra, M., Utomo, A. P., Mahfudz, M., Nurjannah, N., & Santri, D. (2022). Strategi Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi: Eks MTQ Kota Kendari). *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.31332/robust.v1i2.3612>
- Mowlana, H. (2007). Theoretical Perspectives on Islam and Comunication. *China Media Research*, 3(4), 23–33.
- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/DOI: 10.15575/idajhs.v12i.2398>
- Mulyono, M. (2020). Strategi Pendidikan dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga sebagai Media Dakwah Kultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i1.1969>
- Musta'in, M. (2018). The Stylistics of Al-qu'ran: The Symbolic Meaning and Function of the Art of Reading Al-qur'an on the Context of Communication. *Ijtima'yya: Journal of Muslim Society Research*, 3(2), 235–252. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v3i2.1923>
- Nasution, K. A., Hasibuan, S. S., Utami, A., Hasibuan, F., Ardiansyah, F., & Hardana, A. (2022). Strategi LPTQ dalam Meningkatkan Kualitas SDM

- Yang Unggul dan Qur'ani. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i3.353>
- Nurhayati. (2022, Oktober). *Wawancara dengan Pengurus dan Pelatih Bidang Nagham Al-Qur'an LPTQ Provinsi Jambi* [Personal communication].
- Nurhayati, Saleh, A. S., Anwar, K., & Musyaffa. (2021). Management of Tilawatil Qur'an Development Institutions in Jambi Province in Development Qori and Qoriah. *Indian Journal of Economics and Research* 9(11), 145–150. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2021/v9/i11/BM2111-006>
- Prihatin, A. U., & Ichsan, I. (2022). The Influence of College Students' Learning Style the Qur'an Memorizing Method in UKM LPTQ Umy. *Jurnal Tatsqif*, 20(2), Article 2.
- Rahmatullah, L. (2017). Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an terhadap Perkembangan Sastra dalam Dunia Islam. *QAF: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 119–140.
- Rohman, N. (2016). Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 109. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.42>
- Ronaldi, A. (2022). *Musabaqah Tilawatil Qur'an: Antara Dakwah dan Kompetisi*. Lembaga Kajian Dialektika.
- Safliana, E. (2020). Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2), Article 2. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIHAF/article/view/194>
- Santoso, M. (2022, Agustus). *Wawancara dengan Masyarakat, Jambi* [Personal communication].
- Shunhaji, A., Sarnoto, A. Z., & Sastramiharja, E. J. (2023). Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Materi Khutbah Jum'at Perspektif Peserta Lomba Khutbah MTQ Korpri V Tingkat Nasional di Kendari. *Journal on Education*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2536>
- Silverstein, S. (2012). Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia Anne K. Rasmussen. *Journal of Middle East Women's Studies*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/10.2979/middleeastwomstud.8.2.105>
- Trawoco, S., & Novianti, E. (2021). Potensi Rumah Adat Eks Mtq Sebagai Destinasi Wisata Budaya Kota Jambi. *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research* 3(2), 57–61.

- Walidin, M., Sukirman, U., & Djamilah, W. I. F. (2020). Dakwah dan Perdamaian dalam Puisi Arab. *Bina' Al-Ummah*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/bu.v15i2.7805>
- Zellatifanny, C. M., & Bambang, M. (2018). The Type of Descriptive Research in Communication Study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.
- Zuhdiyah, N. A. (2023). Cabang-Cabang Kaligrafi dalam Musabaqah Khattil Qur'an dan Jenis Khat yang Digunakan. *Alfibris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.140>

